

HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DAN LIFE SATISFACTION DENGAN KECENDERUNGAN NON- SUICIDAL SELF-INJURY TERHADAP REMAJA

by Shara Vian Fahira

Submission date: 17-Dec-2022 03:39PM (UTC+0700)

Submission ID: 1983449145

File name: bismillah_sidang-shara.docx (129K)

Word count: 11785

Character count: 75694

**HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DAN *LIFE SATISFACTION*
DENGAN KECENDERUNGAN *NON-SUICIDAL SELF-INJURY*
TERHADAP REMAJA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya Untuk Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

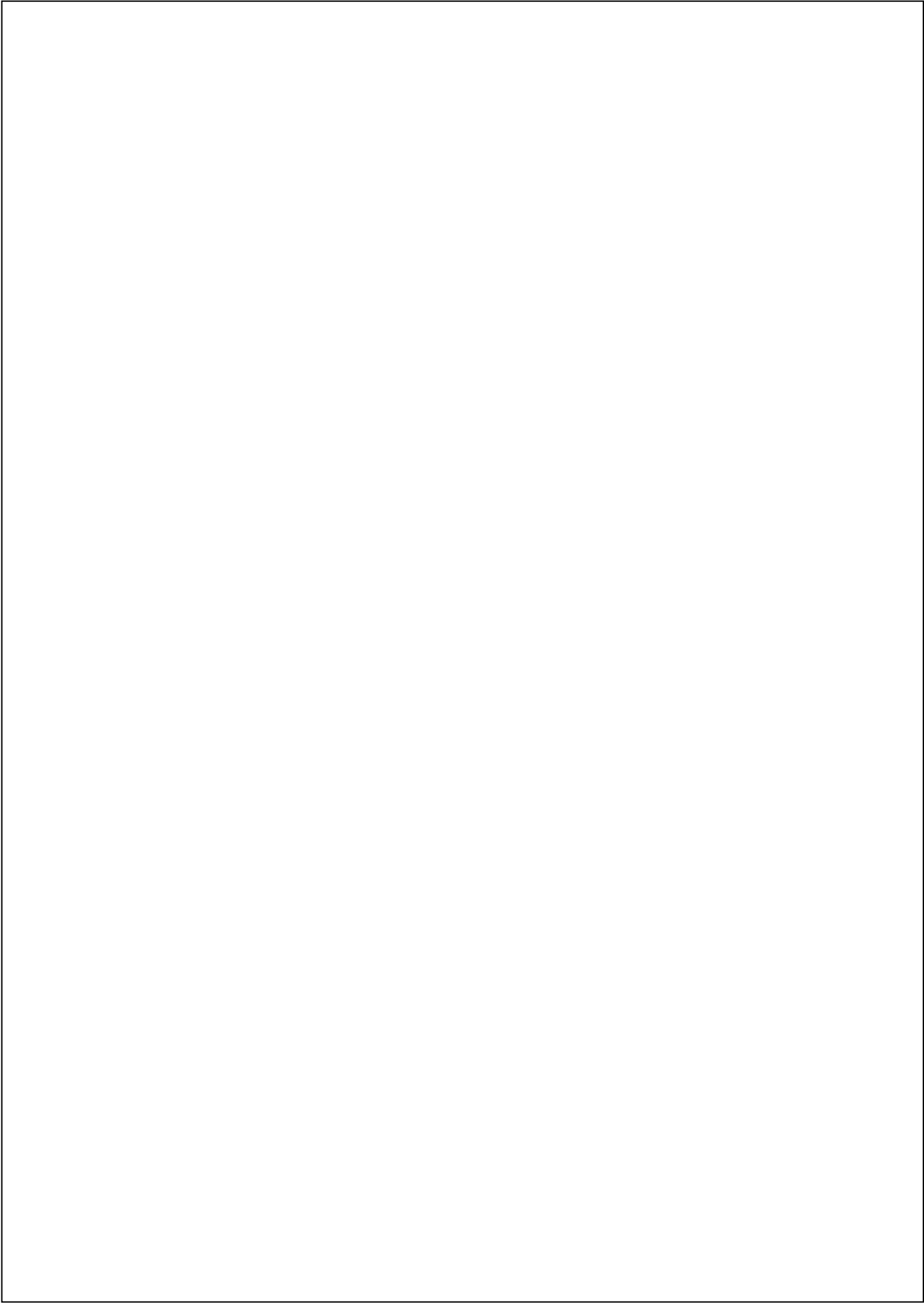


Oleh :

Shara Vian Fahira

NBI : 1511900097

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA
2022/2023**



BAB I PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu masa yang pasti akan dilewati oleh setiap manusia yang hidup dan di masa ini pula manusia mengalami yang namanya masa peralihan, yakni dari tahap anak-anak menjadi remaja sehingga apa yang terjadi di masa sebelumnya akan sangat berdampak pada masa kini dan masa depan serta akan sangat mempengaruhi pada perubahan sikap dan perilaku. Karena pada tahap ini remaja secara perlahan akan meninggalkan sikap dan perilaku saat mereka masih anak-anak dan belajar bagaimana orang dewasa bersikap dan berperilaku. Pada masa ini juga remaja berusaha menyelesaikan masalahnya secara mandiri tanpa bantuan orang dewasa seperti halnya saat masih anak-anak. Oleh karena itu, di masa remaja ini cenderung dikatakan sebagai tempat bermasalah, sebab remaja sedang berproses menjadi dewasa.

Menurut Santrock (2007) kisaran usia yang dapat dikatakan remaja adalah usia 12-22 tahun. Perubahan yang terjadi pada masa remaja tidak hanya pada segi fisik, melainkan terjadi pada segi sosial, sikap, emosi yang melibatkan berbagai macam bentuk perasaan, rasa keingintahuan yang besar serta tingkat stress dan frustrasi yang dimiliki.

Pada masa ini umumnya individu tengah belajar, bermain, dan bertukar cerita bersama teman-temannya. Saat remaja kemungkinan besar juga dapat bertemu seseorang yang dapat membawanya ke dalam suatu hubungan yang romantis, sehingga harusnya individu saat remaja merasa bahagia tanpa memiliki masalah yang signifikan.

Namun, banyak kasus yang menunjukkan perilaku melukai diri sendiri hingga percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh remaja. Data penelitian yang dilakukan Zakaria & Theresa, 2020 di salah satu Universitas yang ada di Indonesia melaporkan bahwa perilaku melukai diri sendiri terdapat sebanyak 38% dari 316 mahasiswa dan 21% diantaranya juga melakukan percobaan bunuh diri, 70% percobaan bunuh diri dilakukan oleh individu

yang sebelumnya telah melakukan *self-injury*, serta 75% pasien rawat inap yang terlibat dalam NSSI akhirnya melakukan percobaan bunuh diri.

Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM V)*, suatu perilaku berulang yang dilakukan individu agar menimbulkan luka di tubuhnya disebut sebagai *non-suicidal self-injury*. Perilaku ini memiliki tujuan untuk mengurangi emosi negatif seperti kecemasan atau untuk menangani kesulitan yang sulit diselesaikan (Sant'Ana, 2019).

Menurut Lloyd-Richardson dkk., 2015, perilaku *non-suicidal self-injury* (NSSI) ditandai dengan melukai anggota tubuh dengan sengaja seperti mengotong, membakar, menggigit kuku dan perilaku lainnya yang menyakiti diri dan dilakukan tanpa ada niat untuk melakukan bunuh diri, meskipun begitu menurut penelitian terdahulu, semakin lama individu terlibat dalam NSSI maka resiko untuk melakukan upaya bunuh diri lebih tinggi, walaupun banyak orang yang melukai diri sendiri mungkin tidak pernah berpikir mencoba untuk bunuh diri (Nock dkk., 2006).

Pada tahun 2019 berdasarkan hasil survey Kesehatan pada pelajar SLTP dan SLTA dengan rentang usia 12-18 tahun yang diperoleh dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, bahwa ditemukan data sebanyak 4,3% laki-laki dan 5,9% perempuan berkeinginan untuk melakukan bunuh diri. Hasil ini didapat dari sampel sebanyak 75 sekolah di 68 kabupaten dan 26 provinsi. Selain itu, data perilaku menyakiti diri sendiri juga ditemukan di salah satu SMP yang berada di Samarinda, yakni terdapat 18 orang siswi yang melakukan tindakan menyakiti dirinya sendiri, seperti mengiris atau menggores kulit tangan (Karimah, 2021).

Pada tahun 2019, salah satu media riset yaitu YouGov Omnibus, melakukan survei di Indonesia tentang *non-suicidal self-injury* dan memperoleh data sebanyak 36,9% orang di Indonesia pernah melukai diri sendiri terutama dikalangan anak muda. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari seorang dokter spesialis Kesehatan jiwa di RSUD dr. Soetomo yaitu Dr. dr. Yunias Setiawati SpKJ., bahwa rata-rata terdapat sepuluh pasien remaja sekitar usia 13 hingga 15 tahun datang dalam kondisi sudah menggores tangan, membenturkan diri ke tembok, ataupun mencakar (Thesalonika & Apsari, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakaria & Theresa, 2020 pada salah satu siswi SMKN di Jakarta yang berusia 16 tahun dan mahasiswi di salah satu Universitas berusia 23 tahun, menjelaskan bahwa perilaku melukai diri sendiri yang mereka lakukan sebagai bentuk lain dari cara mengekspresikan emosinya. Hal ini dikarenakan kedua partisipan sama-sama memiliki kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain terbilang rendah, penyebab lainnya dikarenakan akibat dari perilaku *bullying* yang sempat diterima oleh keduanya saat SMP dan dengan melukai dirinya sendiri membuat mereka lebih tenang.

Adapun survey yang dilakukan peneliti melalui *google form* yang kemudian disebarluaskan melalui aplikasi *whatsapp*, telah ditemukan sebanyak 24 remaja dari 51 remaja pernah melakukan *non-suicidal self-injury* dan 13 lainnya sedang mengalami *non-suicidal self-injury*. Survey ini dilakukan pada remaja dengan rentang usia 12-22 tahun, yang mana ternyata didominasi oleh perempuan sebanyak 38 orang atau 74,5% sedangkan sisanya adalah laki-laki dengan persentase 25,5% atau setara dengan 13 orang. Pada survey ini ditemukan perilaku yang paling banyak timbul adalah perilaku menarik rambut sebanyak 47,1%, menyayat 35,3% , dan membenturkan kepala sebanyak 35,3%.

Berdasarkan hasil survei tersebut ditemukan remaja usia 20 tahun dengan inisial T bahwa melukai dirinya sendiri merupakan sebuah cara untuk mengalihkan diri dari rasa sakit secara psikis yang dirasakan, karena dengan melihat luka yang ada di tubuhnya membuat mereka merasa lebih nyaman karena emosinya menjadi tersalurkan.

Disisi lain, pada subjek R perilaku *non-suicidal self-injury* yang dilakukan adalah menarik rambut, membenturkan lengan, lutut, paha, dan tulang kering terjadi sejak umur 17 tahun. Hal ini dikarenakan subjek R memiliki memiliki orang tua *demanding, pushy* dan *strick*. Alhasil subjek selalu merasa tidak nyaman untuk bertemu dengan orang, khususnya orang baru ataupun berada di lingkungan baru dengan alasan takut dibandingkan oleh orang tuanya.

Kondisi lain yang dialami oleh subjek A, disebabkan karena gagal menempuh Pendidikan yang selama ini diimpikan dan kondisi keluarga serta

teman-teman yang dimiliki subjek tidak ada yang memahami permasalahan yang dialami subjek, sehingga subjek melakukan *non-suicidal self-injury* berupa menarik rambut.

Pada subjek F remaja berumur 21 tahun, melakukan *non-suicidal self-injury* pertama kali ketika berusia 14 tahun, seperti menyayat kulit tangan, membenturkan kepala dan mogok makan selama berhari-hari. Alasannya karena teman sekolah cenderung menilai negatif terhadap dirinya khususnya pada lingkup pertemanan atau bisa dikatakan subjek merupakan korban *bullying*. Peran orang tua yang dimiliki oleh subjek F juga tidak membantu atau memberikan *support* kepada subjek dalam menyelesaikan permasalahan yang dimiliki. Pada subjek F, peneliti juga melakukan wawancara dan subjek mengatakan bahwa pernah melakukan upaya bunuh diri saat masih berada di Sekolah Menengah Atas, namun upaya tersebut berhasil di galkan oleh salah satu temannya.

Dilihat dari hasil survey yang dilakukan peneliti dan berdasarkan penelitian terdahulu, tindakan *non-suicidal self-injury* merupakan salah satu cara untuk melampiaskan perasaan emosi yang tidak bisa tersalurkan. Faktor yang menjadi penyebab dari perilaku ini disebabkan berbagai macam kondisi, seperti tumbuh dalam keadaan keluarga yang tidak harmonis, pernah mengalami kekerasan dalam keluarga, putus cinta, kesulitan dalam menangani masalah yang dimiliki, perasaan tertekan dan yang paling kuat didasari oleh perasaan kesepian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Karimah, 2021, bahwa faktor terkuat penyebab dari NSSI adalah kesepian.

Perasaan kesepian yang dimiliki biasanya tidak hanya dilihat dari seberapa banyak teman yang dimiliki individu ataupun kelompok, melainkan kesepian bisa saja datang dimana dan kapan saja. Namun, sebagian besar penelitian menunjukkan kesepian cenderung dialami oleh remaja dan pada usia tua. Karena menurut Sagita & Hermawan, 2020 kesepian mengikuti lintasan umur, yakni tinggi pada masa remaja lalu menurun pada usia dewasa menengah dan mengalami peningkatan pada usia tua. Individu yang biasanya merasa kesepian cenderung akan melakukan aktivitas yang dapat merugikan diri sendiri, diantaranya adalah menarik diri dari lingkungan sosial, kurang

bisa mempercayai orang lain dan dirinya sendiri serta selalu merasa tidak puas dengan hubungan sosial.

Menurut Cutrona (dalam Ilmiah dkk., 2015) sekitar 75% mahasiswa baru menyatakan mengalami kesepian, sedangkan 40% menyatakan mengalami kesepian dengan tingkatan moderat. Pada penelitian Yurni (dalam Suryadi, 2022) dari 76 pasrtisipan mahasiswa Universitas Batanghari Jambi usia 17-25 tahun yang terbagi dalam 43,4% adalah mahasiswa aktif organisasi dan 56,6% lainnya tidak mengikuti kegiatan apapun. Penelitian ini memperoleh 43% mahasiswa mengalami kesepian terhadap hubungan pertemanan, 29% kesepian dalam hubungan kelompok dan 4% kesepian dalam hubungan keluarga.

Hasil survey nasional Amerika pada majalah *Psychology Today* juga menunjukkan bahwa 40.000 orang yang merasakan kesepian adalah 79%. Berdasarkan hasil penelitian Pretty (dalam Hidayati & Muthia, 2016) di Australia terhadap remaja usia 13-18 tahun sebanyak 234 orang, ditemukan bahwa *sense of community* dan *social support* mempengaruhi tingkat kesepian pada remaja.

Kesepian yang dirasakan individu terjadi karena berbagai macam alasan, namun keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perasaan kesepian, tetapi tidak menutup kemungkinan kesepian dapat terjadi karena tidak memiliki teman dekat, akhirnya jalan yang diambil adalah melukai diri sendiri atau biasa yang disebut sebagai *non-suicidal sel-injury*.

Adapun kepuasan hidup atau *life satisfaction* yang dapat menjadi faktor pendukung remaja agar dijauhkan dari perilaku NSSI dan beralih pada melakukan berbagai macam hal positif sehingga dapat meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya. *Life satisfaction* dapat dimiliki oleh setiap individu yang memiliki keinginan untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik tergantung pada seberapa besar kriteria yang dimiliki individu untuk berubah.

Menurut Maslow *life satisfaction* yang dimiliki remaja terbagi dalam beberapa dinamika, seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan kasih sayang, dan kebutuhan harga diri. Kebutuhan fisiologis bagi remaja adalah bagaimana mereka mampu memenuhi kebutuhan merawat diri agar menjadi lebih percaya diri, kebutuhan keamanan tentang bagaimana

remaja mendapat perlindungan dari orang tua nya, kebutuhan kasih sayang berupa seberapa baik hubungan yang dimiliki individu terhadap saudara maupun teman-teman di sekitarnya serta kebutuhan harga diri tentang bagaimana remaja mendapatkan pengakuan dari sekitarnya. Menurut survei yang telah dilakukan peneliti pada 51 remaja laki-laki dengan perempuan, sebagian besar mengatakan tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan kasih sayang, dan kebutuhan harga diri.

Berdasarkan latar belakang sekaligus hasil survei dan wawancara yang telah dilakukan, ternyata semakin tidak terpenuhinya kepuasan hidup pada remaja, maka remaja akan semakin tidak mampu menghadapi gejala dalam dirinya, sehingga kesepian akan semakin mendominasi kehidupan remaja. Akibatnya pilihan yang diambil berupa melukai diri sendiri atau *non-suicidal self-injury* sebagai bentuk peralihan dari rasa sakit psikis yang dimiliki. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas penulis akan melakukan penelitian terhadap “Hubungan antara Kesepian dan *Life Satisfaction* dengan Kecenderungan *Non-Suicidal Self-Injury* Terhadap Remaja”

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, apakah terdapat Hubungan Antara Kesepian dan Kecenderungan *Life Satisfaction* dengan *Non-Suicidal Self-Injury* terhadap Remaja.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Antara Kesepian dan *Life Satisfaction* dengan Kecenderungan *Non-Suicidal Self-Injury* terhadap Remaja.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya akan bermanfaat dalam pengembangan ilmu khususnya pada bidang psikologi klinis dan sosial.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi pengetahuan bagi orang tua maupun masyarakat terkait apakah terdapat Hubungan Antara Kesepian dan *Life Satisfaction* dengan Kecenderungan *Non-Suicidal Self-Injury* terhadap Remaja.

C. Keaslian Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan Irma Rosalinda Lubis dan Lupi Y. dhaningrum (2020) dengan pada dua partisipan remaja mengenai gambaran kesepian pada remaja pelaku *self-harm*. Hasil dari penelitian menunjukkan *family loneliness* memiliki pengaruh yang paling besar dalam gambaran kesepian pada remaja. Kedua partisipan penelitian memiliki perasaan kosong dan asing dengan anggota keluarganya, yang pada kedua partisipan penelitian ini kedua orangtua mereka. Sementara untuk tema *romantic loneliness*, kedua partisipan tidak terlalu memiliki perasaan kesepian pada tema tersebut. Kedua partisipan sama-sama memiliki kekasih, dan meskipun hubungan yang dijalin tidak lepas dari pertengkaran, tetapi ada rasa penerimaan yang diberikan dalam hubungan tersebut. Kemudian untuk tema *social loneliness*, partisipan satu memiliki teman-teman dekat dengan latar belakang keluarga yang serupa dengan dirinya.

Penelitian yang dilakukan Khaulah Karimah (2021) tentang kesepian dan kecenderungan perilaku menyakiti diri sendiri pada remaja dari keluarga tidak harmonis. Pada penelitian ini menggunakan subjek yang berjumlah empat orang dengan hasil penelitian yang menunjukkan gambaran-gambaran dari kesepian, perilaku menyakiti diri sendiri dan juga faktor perilaku menyakiti diri sendiri. Dalam pembahasan ini didapatkan bahwa remaja dari keluarga tidak harmonis menjadi salah satu faktor seseorang melakukan perilaku menyakiti diri sendiri. Namun perilaku menyakiti diri sendiri juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang memicu remaja untuk melakukan perilaku tersebut. Variabel kesepian merupakan dampak dari keluarga tidak harmonis yang dialami remaja.

Penelitian yang Elda Nabiela Muthia dan Diana Savitri Hidayati (2015) lakukan adalah tentang Kesepian dan keinginan melukai diri sendiri remaja. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 316 remaja laki-laki dan perempuan

dari SMK di Balikpapan, Kalimantan Timur, dengan rincian 43 laki-laki yang rentang umurnya antara 15-18 tahun dan 273 perempuan rentang umur 14-19 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah dari 316 subjek, 305 merasakan kesepian dengan tingkat rendah, yaitu jumlah subjek laki-laki 42 dan perempuan 263 subjek, lalu 11 diantaranya merasakan tingkat kesepian yang tinggi dengan subjek laki-laki 1 dan 10 subjek perempuan. Sedangkan, dari hasil penelitian pada variable melukai diri sendiri sebanyak 314 memiliki skor rendah untuk melukai diri sendiri yaitu 43 laki-laki dan 271 subjek perempuan, sisanya hanya 2 subjek perempuan yang memiliki skor keinginan melukai diri sendiri yang tinggi. Hasil dari penelitian ini adalah kesepian menyumbang sebanyak 7,5% pada keinginan melukai diri sendiri dan 92,5% lainnya diakibatkan oleh faktor lain.

Penelitian mengenai hubungan antara kebijakan dengan kepuasan hidup pada remaja yang dilakukan oleh Belladina N Raharja dan Aisah Indati (2018), menggunakan subjek penelitian yang melibatkan remaja laki-laki dan perempuan di SMA Y dan SMA N dengan rentang usia 12-18 tahun sebanyak 105 subjek, yaitu 59 berasal dari SMA Y dan 46 dari SMA N. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kebijaksanaan dengan kepuasan hidup pada remaja ($r = 0,336$; $p < 0,05$).

Pada penelitian yang dilakukan Pranazabdian Waskito, J.T. Lobby Loekmono dan Yuri Dwikurnaningsih (2018) mengenai hubungan antara mindfulness dengan kepuasan hidup mahasiswa bimbingan dan konseling. Penelitian ini dilakukan dengan populasi subjek sebanyak 216 mahasiswa aktif dari program studi BK FKIP UKSW. Hasil dari penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara mindfulness dengan kepuasan hidup mahasiswa BK FKIP UKSW dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,172$ dan $p = 0,007$ ($p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi skor mindfulness, maka akan semakin tinggi skor kepuasan hidup, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, pengetahuan penelitian mengenai hubungan antara kesepian dan *life satisfaction* dengan kecenderungan berperilaku *non-suicidal self-injury* terhadap remaja masih sangat minim. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dan meneliti apakah terdapat hubungan antara kesepian dan *life satisfaction* dengan kecenderungan *non-suicidal self-injury* terhadap remaja.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. *Non-suicidal self-injury*

1. Pengertian *non-suicidal self-injury*

Berdasarkan Diagnostic and Statistical of Mental Disorders edisi keempat (DSM IV-TR; American Psychiatric Association, 2000) merupakan salah satu gangguan kepribadian borderline (BPD) dari munculnya perilaku *self-injury* atau *self-harm*. Namun pada perkembangan berikutnya yaitu DSM V-2013 *self harm* dengan *self-injury* menjadi terpisah dengan gangguan mental lainnya. Sehingga menurut DSM V perilaku ini dimanakan menjadi *non-suicidal self-injury* (NSSI), merupakan perilaku menyakiti diri sendiri yang dilakukan dengan sengaja tanpa ada maksud untuk bunuh diri, meskipun dalam beberapa hal dapat dikaitkan dengan perilaku bunuh diri. *non-suicidal self-injury* (NSSI) adalah istilah yang digunakan dalam diagnosis gangguan psikologis, sedangkan *self-harm* merupakan istilah yang biasa digunakan di masyarakat.

Menurut Gratz, 2006 *non-suicidal self-injury* adalah perilaku melukai yang melukai diri sendiri dengan sengaja yang memiliki fungsi sebagai bentuk penyaluran emosi yang dirasakan dengan tujuan melarikan diri dari masalah yang dimiliki.

Menurut Wals (2006) individu yang terlibat dalam perilaku *non-suicidal self-injury* ialah individu yang memiliki kesulitan dalam mengungkapkan emosinya pada orang lain, sehingga perilaku melukai diri sendiri adalah pilihannya dalam mengungkapkan emosi. Hal ini sejalan dengan pendapat Kanan (2005) bahwa perilaku *non-suicidal self-injury* adalah cara individu untuk mengungkapkan perasaan tertekan, hal ini dikarenakan individu tersebut tidak mengetahui bagaimana cara mengungkapkan perasaannya.

Non-suicidal self-injury merupakan bentuk perilaku yang dilakukan individu untuk menghadapi rasa sakit secara emosioanal, yaitu dengan melukai diri sendiri dengan sengaja, tetapi bukan sebagai tindakan untuk

bunuh diri. Selain itu *non-suicidal self-injury* adalah bentuk pelampiasan emosi yang menyakitkan dan tidak dapat diungkapkan (Grantz dalam Kanan dkk.,2008)

⁸ *The International Society for Study Self-Injury* mendefinisikan *self-injury* sebagai perilaku melukai diri sendiri dengan sengaja yang dapat berakibat kerusakan langsung pada tubuh tanpa maksud bunuh diri (dalam Whitlock, 2009), meskipun demikian pada tahun 2010 dalam *Self-Injury Behavior in Adolescents*, Whitlock kembali menegaskan bahwa melukai diri sendiri juga dapat dikaitkan dengan bunuh diri karena dapat mengakibatkan bahaya yang ³ tidak terduga seperti halnya kematian. Pendapat lain mengatakan bahwa perilaku menyakiti diri sendiri merupakan perilaku yang berulang (Wals, 2012 dalam Karimah, 2021).

Menurut American Psychiatric Association, 2013 NSSI didefinisikan sebagai perilaku yang dapat melukai diri sendiri dengan sengaja, seperti halnya menyayat, membakar, menusuk dan perilaku lainnya yang dapat menyebabkan perdarahan, memar serta rasa sakit yang ditujukan untuk kerusakan tubuh yang ringan tanpa ada niatan untuk melakukan bunuh diri.

Menurut Nock, 2009 *non-suicidal self-injury* merupakan masalah perilaku yang lazim namun disaat yang bersamaan juga ¹ membingungkan. Hal ini dikarenakan individu yang melukai dirinya **dilakukan dengan sengaja tanpa ada niatan untuk bunuh diri**. Peneliti lain juga menambahkan, NSSI adalah perilaku yang kompleks, yang mana perilaku ini dilakukan secara rutin dengan tujuan untuk mengatur emosi (Hasking dkk., 2017).

⁴ *Self-injury* ialah suatu tindakan menyakiti diri sendiri sebagai bentuk menghilangkan rasa sakit secara emosional maupun ⁴ kesusahan dengan kata lain perilaku *self-injury* diartikan sebagai tindakan mengubah suasana hati dengan menimbulkan rasa sakit pada tubuh (Knigge, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *non-suicidal self-injury* merupakan perilaku yang menyakiti diri sendiri secara sengaja tanpa adanya niat untuk bunuh diri dan merupakan perilaku yang timbul akibat pelampiasan rasa sakit emosional yang dimiliki individu.

Perilaku *non-suicidal self-injury* terdiri dari menyayat, menarik rambut, membenturkan kepala atau kepalan tangan, membakar, menusuk serta perilaku lainnya yang dapat menyebabkan rasa sakit pada tubuh dan perilaku ini timbul akibat dari perasaan tidak menyenangkan yang didapat dari masa lalu.

2. Komponen *non-suicidal self-injury*

Menurut Knigge (1999) perilaku *non-suicidal self-injury* memiliki bentuk perilaku sebagai berikut :

- a. Sangat tidak menyukai diri sendiri
- b. Sangat peka terhadap penolakan
- c. Sangat marah, biasanya pada diri sendiri
- d. Cenderung untuk menekan kemarahan
- e. Memiliki tingkat agresif yang tinggi
- f. Lebih gegabah
- g. Cenderung bertindak selaras dengan suasana hati
- h. Cenderung tidak merencanakan masa depan
- i. Mengalami depresi dan bunuh diri
- j. Menderita kecemasan yang tak henti-henti
- k. Cenderung ke arah iritabilitas
- l. Tidak memiliki keterampilan untuk mengatasi masalah

Kanan dan Finger (2005), membedakan perilaku *non-suicidal self-injury* sebagai berikut :

- a. Menggores bagian tubuh tertentu
- b. Membakar bagian tubuh tertentu dengan menggunakan rokok
- c. Memukul dirinya sendiri, memukul tembok atau benda keras lainnya
- d. Membuat tubuh menjadi luka memar atau patah tulang
- e. Membenturkan kepala dan menarik rambut
- f. Menghantamkan tubuh pada suatu objek tertentu dan mencubit dirinya sendiri hingga menimbulkan luka

Menurut Walsh (2006), perilaku *non-suicidal self-injury* dibedakan seperti, mengiris atau menggores kulit, memukul dirinya, membakar dan meyudut diri dengan benda panas, mengutak-atik luka yang sudah

sembuh, menjambak rambut, membenturkan kepala, menguliti wajah, dan lain-lainnya.

Whitlock., Eckenrode, dkk. (2006) berpendapat bentuk perilaku *non-suicidal self-injury* terdiri dari berikut :

- a. Mencabik-cabik kulit
- b. Menggaruk
- c. Menggores
- d. Memukul
- e. Menarik rambut
- f. Membakar kulit

Menurut *International Statistica Classification of Disease and Related Health Problems-ICD 10* (dalam Sant'Ana, 2019) perilaku yang NSSI ditandai dengan perilaku yang sengaja, dilakukan secara berulang untuk melukai diri sendiri dengan sengaja seperti memukul kepala, menampar wajah, memasukkan jari ke mata, menggigit tangan, bibir atau bagian tubuh lainnya.

Berdasarkan beberapa karakter di atas, bentuk dari perilaku *non-suicidal self-injury* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Kanan dan Finger (2005) karena lebih mendekati kondisi subjek.

3. Faktor yang mempengaruhi non-suicidal self-injury

Menurut Martinson, 1999 (dalam maidah 2013) penyebab individu melakukan *self-injury* diliputi oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Faktor Keluarga

Minimnya *role model* yang dimiliki saat kecil, sehingga kurang dalam mengekspresikan emosi serta minim komunikasi antar keluarga
- b. Faktor pengaruh biokimia

Pelaku *self-injury* memiliki permasalahan yang spesifik dalam sistem serotogenik otak sehingga menyebabkan meningkatnya impulsivitas dan agresivitas
- c. Faktor psikologis

Memiliki kekuatan emosi yang tidak nyaman serta perasaan ketidakmampuan dalam mengatasinya

d. Faktor kepribadian

Individu yang memiliki kepribadian *introvert* memiliki kecenderungan *self-injury* yang lebih besar. Hal ini disebabkan karena pola pemikiran yang kaku dan sulit mengkomunikasikan perasaan.

Menurut Sutton (2007) faktor yang dapat menyebabkan perilaku *self-injury* karena faktor biologis. Yakni ketidakmampuan dalam menekan perasaan emosi dan merasa harga diri yang dimiliki rendah, tidak mampu kehilangan orang yang dicintai, tidak mampu mengekspresikan perasaan, merasa hampa, ingin menarik perhatian orang yang dicintai, merasa putus asa, merasa tidak berguna, merasa sulit hidup, tidak mampu menghadapi kenyataan serta perasaan frustrasi dan depresi.

Linehan (1993) mengatakan faktor penyebab perilaku *self-injury* adalah faktor keluarga dan faktor pergaulan yang tidak sehat sesuai dengan tempat sekitar, diantaranya adalah :

- a. Individu yang tumbuh dalam keluarga yang kacau
- b. Kurang perhatian dan kurang kasih sayang
- c. Adanya riwayat kekerasan dalam keluarga
- d. Terdapat komunikasi yang kurang baik di dalam keluarga
- e. Pengalaman pribadi yang tidak bisa diekspresikan, tidak ditanggapi dengan baik, cenderung diremehkan serta sering dihukum
- f. Ditanggapi secara acuh tak acuh saat mengekspresikan perasaan yang sangat menyakitkan

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan jika perilaku *self-injury* muncul dikarenakan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi individu. Jika disimpulkan dari kedua tokoh tersebut, maka faktor penyebab individu dapat melukai dirinya sendiri adalah sebagai berikut :

- a. Faktor eksternal, yakni faktor dari luar yang mempengaruhi individu. Individu yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang

kacau, kurangnya kasih sayang, adanya kekerasan dalam rumah tangga, minimnya komunikasi yang terjalin dalam keluarga.

- b. Faktor internal, yakni faktor penyebab individu melakukan *self-injury* karena faktor yang ada dalam dirinya. Seperti halnya ketakutan yang dimiliki individu serta sering sulitnya beradaptasi dan mengekspresikan dirinya karena kepribadian yang dimiliki individu.

4. Dampak non-suicidal self-injury

Menurut Higgins (2014) perilaku *self-injury* memiliki dampak jangka panjang. Hal ini dikarenakan perilaku *self-injury* akan meninggalkan bekas luka, mengiris bagian tubuh, dapat menyebabkan kehilangan darah dan merusak tendon, saraf serta jaringan otot pada tubuh. Jika individu menggunakan bahan beracun untuk menyakiti diri sendiri, maka dapat membuat kulit tubuh menjadi rusak

Higgins (2014) juga mengemukakan bahwa perilaku *self-injury* dapat menimbulkan dampak serius tidak hanya pada fisik, tetapi juga pada psikis seperti halnya perasaan lega namun, perilaku ini tidak dapat menyelesaikan permasalahan, akan tetapi membuat individu mengalami perasaan malu dan bersalah karena telah melukai diri sendiri, sehingga membuat individu semakin menurunkan harga diri dan menjadi lebih terisolasi.

Berdasarkan penjabaran dari Higgins (2014) dapat disimpulkan jika dampak dari perilaku *self-injury* dapat mengakibatkan luka fisik maupun psikis. Luka psikis yang dimaksud seperti halnya perasaan malu karena telah melukai dirinya sendiri sedangkan luka fisik berupa bekas luka yang ada pada bagian tubuh.

B. Kesepian

1. Pengertian Kesepian

Kesepian ialah emosi negatif yang muncul karena individu merasakan adanya kesenjangan dalam hubungannya, baik secara kualitas maupun kuantitas (Russel, dkk., 1980)

Menurut Anderson, dkk., 1994 kesepian merupakan emosi negatif seperti halnya depresi, kecemasan, ketidakpuasan, menyalahkan diri sendiri, dan perasaan ketidakpuasan.

Kesepian menurut Russel, 1996 adalah perasaan subjektif yang dimiliki individu karena adanya keretakan hubungan sosial, dimana perasaan ini terjadi akibat terdapat perubahan yang drastis terjadi pada individu.

Menurut Bruno, 2000 kesepian berarti kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain, sedangkan menurut Erikson (dalam Santrock, 2003) kesepian adalah suatu kondisi dimana individu memiliki perasaan yang tidak nyaman, tertekan, dan membuat segala aspek kehidupannya menjadi kontra-produktif. Menurut Hawkley and Caccioppo (2010) menyatakan bahwa kesepian adalah perasaan yang menyedihkan karena tidak terpenuhinya kualitas hubungan yang diinginkan.

Menurut Peplau dan Perlman (dalam Hidayati, 2015), kesepian adalah suatu pengalaman yang tidak menyenangkan ketika individu mengalami penurunan hubungan sosial, dimana tingkat perasaan kesepian yang dialami setiap individu berbeda-beda.

Menurut Cherry (dalam Rosen dkk., 2015) kesepian adalah sebuah perasaan yang umum terjadi pada seseorang, yang mana sebenarnya bersifat kompleks dan unik.

Kesepian merupakan suatu reaksi emosional dan kognitif individu terhadap keadaan atau hubungan sosial yang tidak sesuai dengan harapannya (Baron & byrne, 2005 dalam Aprilia, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesepian merupakan suatu kondisi yang didapat berdasarkan pengalaman yang tidak menyenangkan hingga timbul perasaan tidak nyaman dan tertekan hingga berpengaruh pada berbagai aspek kehidupannya namun, perasaan kesepian yang dimiliki setiap individu berbeda-beda.

2. Komponen kesepian

Menurut Weiss (1997) kesepian memiliki dua aspek, yaitu :

- a. *Emotional isolation* : perasaan kesepian yang muncul akibat tidak memiliki ikatan hubungan romantis.

- b. *Social isolation* : perasaan kesepian yang muncul akibat tidak dapat berinteraksi atau bersosialisasi dalam kelompok, sehingga membuat individu merasa diasingkan dan cemas

Adapun menurut Bruno (2000) komponen aspek kesepian dijabarkan menjadi delapan macam, yaitu :

- a. Isolasi : suatu kondisi dimana individu merasa terasingkan
- b. Penolakan : individu yang merasa kesepian akan merasakan penolakan ketika keadaan individu tersebut tidak diterima atau diusir oleh lingkungannya
- c. Merasa disalah mengerti : individu yang sering ditempatkan pada posisi disalahkan dan dianggap tidak berguna, sehingga timbul perasaan tidak mampu dan tidak percaya diri
- d. Merasa tidak dicintai : suatu keadaan dimana individu tidak mendapatkan kasih sayang dan tidak dihormati
- e. Tidak mempunyai sahabat : tidak adanya hubungan dekat dengan individu lainnya
- f. Malas membuka diri : keadaan dimana individu malas menjalin keakraban dengan individu lainnya
- g. Bosan : suatu keadaan individu yang mudah bosan sehingga tidak dapat menikmati keadaan
- h. Gelisah : individu yang selalu merasa khawatir, resah, dan tidak nyaman akan dilanda kecemasan

Menurut Russel (1996) kesepian memiliki beberapa komponen, yaitu:

- a. *trait loneliness* : perasaan kesepian yang cenderung menetap, biasanya dialami oleh individu yang memiliki kepercayaan diri rendah dan takut untuk bersosialisasi
- b. *Social desirability loneliness* : perasaan kesepian yang dimiliki individu karena tidak mendapatkan keinginannya pada kehidupan sosial
- c. *Depression loneliness* : perasaan kesepian yang timbul karena adanya perasaan murung, tak bersemangat, perasaan tidak berharga karena kegagalan

Berdasarkan penjabaran mengenai komponen kesepian, dapat disimpulkan jika kesepian dapat terjadi tergantung bagaimana kondisi

masa lalu dan masa kini yang dialami oleh setiap individu. Dari penjabaran beberapa tokoh tersebut, penulis akan menggunakan karakteristik perilaku individu kesepian dari tokoh Russel (1996), karena lebih mencerminkan kondisi subjek.

3. Faktor kesepian

Menurut Robusten dan Sheiver (1979) penyebab kesepian dibagi menjadi beberapa faktor, yaitu :

- a. *Being Unattached* : tidak memiliki pasangan dan berpisah dengan pasangan
- b. *Alienation* : merasa berbeda, merasa tidak dimengerti, tidak dibutuhkan dan tidak memiliki teman dekat
- c. *Being alone* : selalu sendiri saat berada di rumah
- d. *Forced isolation* : tidak bisa kemana-mana dan cenderung tidak diperbolehkan keluar
- e. *Dislocation* : jauh dari rumah, sering berpindah rumah atau cenderung tidak menetap

Brehm, dkk (2002) menyebutkan terdapat empat faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kesepian :

- a. Ketidak dekatan dalam hubungan yang dimiliki oleh individu
- b. Ketidak puasan hubungan yang dimiliki individu. Hal ini dikarenakan individu menginginkan terjadi perubahan dalam hubungannya
- c. Individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung menghindari kontak sosial secara terus menerus karena merasa tidak nyaman
- d. Cenderung memandang individu lain secara negatif, tidak mempercayai dan tidak menyukai individu lain serta menginterpretasikan tindakan individu lain secara negatif.

Menurut Weiss, 1973 dalam (Thesalonika & Apsari, 2022) membagi kesepian menjadi dua faktor, yaitu :

- a. *Emotional loneliness* yang dibagi lagi menjadi dua kategori yaitu :
 - 1). *Family loneliness* : kesepian yang dirasakan akibat hubungan atau pengalaman yang kurang baik

6

2). *Romantic loneliness* : kesepian yang dialami akibat dari rasa kekurangan atas hubungan individu dengan individu lain

- b. *Social loneliness* : kesepian yang dialami akibat kurangnya aktivitas hubungan sosial dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka perasaan kesepian dapat timbul dikarenakan adanya beberapa faktor penyebab. Secara umum individu yang merasa kesepian cenderung memandang individu lain secara negatif dan sulit membangun kepercayaan.

4. Ciri-ciri kesepian

Menurut Sri Yola (2006), karakteristik kepribadian yang berperan dalam berkembangnya perasaan kesepian pada individu adalah sebagai berikut :

- a. Harga diri rendah
Hal ini berkaitan dengan bagaimana individu menilai dirinya, jika individu selalu merasa kesepian, maka akan bersikap sebagai individu yang kesepian
- b. Kecemasan sosial
Individu yang merasa kesepian cenderung sulit untuk bersosialisasi dan membuka diri pada individu lain
- c. Perasaan malu
Ketika individu berada di situasi baru dan dikelilingi orang baru cenderung merasa malu dan lebih gugup, karena itu sulit untuk berkomunikasi. Perasaan malu inilah yang akan menimbulkan kesepian

Menurut Ernst & Cacioppo,1999 (dalam Hidayati & Muthia, 2016) ciri dari kesepian sebagai berikut :

- a. Individu yang kesepian memiliki afeksi yang negatif
- b. Menarik diri dari lingkungan sosial
- c. Kurang mempercayai dirinya sendiri dan orang lain
- d. Merasa tidak puas dengan hubungan sosial
- e. Merasa sering gagal

Menurut Larson,1990 (dalam Hidayati & Muthia, 2016) ciri dari kesepian yaitu individu merasa dirinya dikucilkan oleh teman-teman

sebayu dan merasa gagal dalam memiliki hubungan sosial dengan orang sekitar.

Berdasarkan uraian menurut beberapa para ahli di atas, ciri-ciri dari kesepian berupa individu memiliki afeksi yang negatif pada orang sekitar, sulit mempercayai diri sendiri dan orang lain dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya.

5. Dampak dari kesepian

Menurut Holt-Lunstad, J., Smith, T. B., Baker, M., Harris, T., & Stephenson (2015) kesepian dapat menyebabkan resiko kematian usia dini. Perasaan kesepian yang dirasakan individu menurut (Ilmiah et al., 2015) dapat menyebabkan sakit secara fisik, minum alcohol dan melakukan bunuh diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Hawkley, L.C., & Cacioppo, 2010 (dalam Febriani, 2021) kesepian memiliki dampak negatif pada emosi, sikap, perilaku, kognisi, kesehatan fisik maupun mental.

Berdasarkan penjabaran tersebut, perasaan kesepian yang dialami individu memiliki dampak negatif berupa rasa sakit secara fisik maupun psikis hingga kondisi paling parah adalah melakukan tindakan bunuh diri.

C. *Life satisfaction*

1. Pengertian *life satisfaction*

Maslow (1970) mengatakan bahwa *life satisfaction* dapat terjadi jika hierarki kebutuhan dapat terpenuhi, dimana untuk memenuhi setiap tingkatan hierarki setiap individu harus memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu.

Life satisfaction menurut Ed Diener, 2000 adalah penilaian umum yang dilakukan pada kehidupannya. *life satisfaction* ialah suatu penilaian yang dilakukan secara kognitif mengenai seberapa banyak hal yang sudah individu lakukan dalam hidupnya terutama pada hal-hal yang dianggap penting dalam hidup (Diener dan Biswas-Diener, 2008). Adapun menurut Diener dkk, 2006 bahwa *life satisfaction* ialah perasaan yang dapat dirasakan ketika semakin kecil apa yang diharapkan dengan apa yang telah dicapai individu.

Menurut Sosusa dan Lyubomirsky (2001) *life satisfaction* seseorang merujuk pada penerimaan individu pada kehidupannya dan sejauh mana individu tersebut dapat memenuhi apa yang diinginkan. Adapun menurut Argyle, 2001 dalam (Raharja & Indati, 2019) *life satisfaction* ialah suatu hal yang bersifat subjektif. Hal ini karena penilaian kepuasan hidup sesuai dengan penilaian setiap individu.

Menurut Santrock, 2012 *life satisfaction* merupakan kesejahteraan psikologis atau kepuasan terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Menurut Frisch (2006) *life satisfaction* ialah penilaian yang dilakukan individu dengan membandingkan kondisi dirinya dengan kondisi yang dianggap sebagai standar ideal.

Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh di atas, bahwa *life satisfaction* merupakan kesejahteraan psikologis yang harus dicapai, dimana pencapaian tersebut harus dipenuhi sesuai dengan tingkatan hierarki dan kepuasan hidup dapat dirasakan ketika apa yang telah dicapai oleh individu lebih besar daripada apa yang diharapkan.

2. Komponen *life satisfaction*

Menurut Diener dan Biswas-Diener (2008) *life satisfaction* memiliki beberapa komponen, yaitu :

- a. Adanya keinginan untuk mengubah kehidupan
- b. Kepuasan terhadap kehidupannya saat ini
- c. Kepuasan hidup di masa lalu
- d. Kepuasan terhadap kehidupan di masa depan
- e. Penilaian orang lain terhadap kehidupan seseorang

Menurut Neugarten dkk (dalam Yeniari, 2012), *life satisfaction* mencakup lima komponen, yaitu :

- a. Kesenangan terhadap kehidupan sehari-hari
- b. Menghargai hidup sebagai sesuatu yang berarti dan bertanggung jawab atas hidupnya
- c. Merasa telah mencapi tujuan utama dalam hidupnya
- d. Memiliki *self image* yang positif
- e. Memelihara sikap yang optimis

Menurut Maslow (1970) kebutuhan manusia yang dapat meningkatkan *life satisfaction* terdiri dari lima tingkat agar dapat mencapai kepuasan hidup, yaitu :

- a. Kebutuhan fisiologis : merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan lainnya
- b. Kebutuhan keamanan : merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan dalam tingkat ini seperti halnya perlindungan, bebas dari rasa takut dan sebagainya
- c. Kebutuhan sosial : yaitu kebutuhan yang membutuhkan untuk berhubungan dengan orang lain, seperti halnya teman
- d. Kebutuhan harga diri : merupakan kebutuhan harga diri, seperti halnya kebutuhan terhadap nama baik, status, pengakuan dan sebagainya
- e. Kebutuhan aktualisasi diri : keinginan individu untuk menjadi diri sepenuhnya

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan menjelaskan karakteristik perilaku berdasarkan Neugarten dkk (dalam Yeniar, 2012), dengan alasan mencerminkan sedikit banyak kondisi subjek.

3. Faktor *life satisfaction*

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *life satisfaction* pada individu (Hurlock, 1980), yaitu :

- a. Kesehatan
Individu yang memiliki kesehatan yang baik di usia berapapun dapat melakukan segala aktifitas yang diinginkan, sehingga tidak terdapat penghalang kepuasan hidup dari segi kemampuan fisik.
- b. Jenis pekerjaan
Individu yang memiliki sedikit kesempatan dalam melakukan kebebasan dalam pekerjaannya dapat menjadi salah satu faktor penyebab dari ketidakpuasan hidup individu
- c. Status kerja
Semakin individu dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka semakin besar kepuasan yang timbul
- d. Kondisi kehidupan

Dalam kehidupannya, individu dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkup keluarga maupun pertemanannya, maka kondisi kepuasan hidup dapat dirasakan.

- e. Keseimbangan antara harapan dan pencapaian
Seberapa besar pencapaian yang individu dapat, maka semakin besar pula kepuasan hidup yang diperoleh

Menurut Diener (1999) faktor yang mempengaruhi *life satisfaction*, yaitu :

- a. Pendapatan
Pendapatan memiliki pengaruh dalam meningkatkan kebahagiaan, meskipun tidak selamanya pendapatan tidak selalu mempengaruhi kebahagiaan
- b. Usia
Orang yang lebih dewasa cenderung lebih merasa bahagia dibandingkan dengan anak muda, karena orang tua menilai kehidupannya lebih positif
- c. Jenis kelamin
Perbedaan kebahagiaan dapat pula dilihat dari jenis kelamin, meskipun hal ini berubah seiring dengan tahap perkembangan
- d. Pendidikan
Pendidikan bisa menjadi sebuah pendukung dalam meningkatkan aspirasi individu
- e. Spiritualitas
Spiritualitas dapat meningkatkan perasaan positif dalam menjalani kehidupan
- f. Kepribadian
Kepribadian yang positif dapat meningkatkan kebahagiaan individu
- g. Biologis
Memiliki kesehatan yang baik dapat meningkatkan kebahagiaan, karena dapat beraktifitas sesuai dengan keinginannya

Headey et. al. (2008) berpendapat faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan yaitu komponen afektif dan kognitif dari *subjective well being*.

Berdasarkan penjabaran dari Hurlock (1980), maka faktor penyebab *life satisfaction* dapat diperoleh ketika memiliki keinginan yang ingin dicapai dan tidak memiliki hambatan dalam pencapaian, hal ini sejalan dengan pendapat Diener (1999) bahwa kebahagiaan dapat terjadi karena beberapa faktor

4. Ciri- ciri *life satisfaction*

Menurut Diener (1985) individu yang menilai bahwa kehidupan memang tidak sempurna, namun segala sesuatunya berjalan dengan baik adalah individu yang dapat merasakan kepuasan hidup.

Sousa & Lyumomirsky (2001) mengatakan bahwa kepuasan hidup dapat dirasakan ketika individu menunjukkan penerimaan yang baik terhadap hidupnya atau dapat memenuhi keinginannya.

Pavot & Diener (1993) berpendapat bahwa kepuasan hidup didapat dari aspek kognitif yang dilihat secara keseluruhan hidupnya dan berdasarkan kriteria kebahagiaan yang dipilih sendiri.

D. Kerangka berpikir

Individu yang berusia 12-22 tahun disebut sebagai remaja. Dimana pada masa ini merupakan masa individu bersenang-senang dan menggapai impian yang diinginkan. Namun, di masa ini juga merupakan masa penyesuaian diri dengan segala macam bentuk perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Dalam penyesuaian ini beberapa individu dapat mengatasi penyesuaian dirinya dengan positif maupun negatif.

Non-suicidal self-injury merupakan perilaku negatif yang melukai diri sendiri sebagai bentuk pelampiasan rasa sakit emosional yang dirasakan individu. Perilaku melukai diri sendiri memiliki berbagai macam bentuk, seperti halnya menggores di bagian tubuh tertentu, membakar, menusuk, menarik rambut, memukul diri sendiri seperti memukul tembok atau benda keras lainnya, membuat tubuhnya memiliki luka memar atau patah tulang, membenturkan kepala dan menarik rambut, mencubit bagian tubuh tertentu hingga menghantamkan tubuh pada suatu objek.

Adapun faktor yang mempengaruhi individu memiliki kecenderungan untuk melakukan *non-suicidal self-injury*, diantaranya dikarenakan faktor

eksternal dan internal. Faktor eksternal yakni perilaku ini disebabkan karena tumbuh dalam kurang yang kurang harmonis sedangkan faktor internal disebabkan karena hal-hal yang ada pada dalam dirinya seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan.

Perilaku yang sering dilakukan secara berulang ini memiliki dampak jangka panjang, alasannya karena luka yang individu miliki akan menimbulkan bekas yang sulit untuk hilang, misalnya seperti bekas luka *cutting*. Dampak yang dapat dimiliki tidak hanya dari segi fisik, melainkan dampak psikologis seperti perasaan bersalah setelah melukai diri, kepercayaan diri yang menurun hingga lebih mengisosi diri dari lingkungan.

Perasaan subjektif terhadap dirinya dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri dan memberi jarak pada lingkungan sosialnya, sehingga individu kapan saja dapat merasakan kesepian. Kesepian mengacu pada adanya keretakan hubungan sosial yang dimiliki individu yang disebabkan karena individu terlalu terfokus pada perasaan subjektif yang dimiliki.

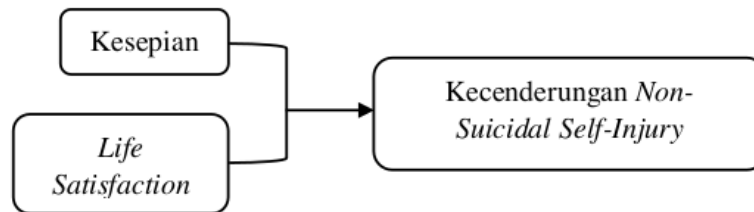
Aspek yang dapat membuat individu kesepian adalah perasaan takut bersosialisasi dan memiliki kepercayaan diri yang rendah, perasaan kesepian karena kehidupan sosial yang tidak terpenuhi, serta kesepian yang timbul karena adanya perasaan murung, tidak bersemangat dan perasaan tidak berharga karena suatu kegagalan yang dialami individu.

Faktor penyebab individu dapat mengalami kesepian dikarenakan adanya perasaan tidak nyaman bersosialisasi karena *self-esteem* yang dimiliki rendah, ketidakpuasan hubungan sosial hingga hubungan ketidak dekatan dengan orang disekitarnya.

Oleh karena itu, kepuasan hidup yang dimiliki individu bisa saja tidak terpenuhi, sehingga meningkatkan *life satisfaction* sangat diperlukan. *Life satisfaction* dapat dinilai dari semakin kecil apa yang diharapkan individu dengan apa yang telah dicapai atau apa saja yang telah individu lakukan dalam hidupnya.

Adapun faktor yang mempengaruhi *life satisfaction* terdiri beberapa hal, yaitu memiliki kesehatan yang baik agar tidak menghalangi kegiatan yang ingin dilakukan, dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, memiliki interaksi yang baik dengan keluarga, teman atau lingkungan sekitar dan

keseimbangan yang sesuai antara harapan dan pencapain, karena dengan memiliki *life satisfaction* yang tinggi dapat mencegah individu melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri, salah satunya kecenderungan untuk melakukan *non-suicidal self-injury*, serta dengan terpenuhinya *life satisfaction* maka memiliki perasaan kesepian juga dapat dihindari.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari perumusan masalah dan kerangka berpikir yang diajukan dan dilakukan pada penelitian ini. Berdasarkan landasan teori yang sudah dijabarkan di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan antara kesepian dan *life satisfaction* dengan kecenderungan *non-suicidal self-injury* terhadap remaja
2. Terdapat hubungan yang positif antara kesepian dengan kecenderungan *non-suicidal self-injury* terhadap remaja
3. Terdapat hubungan yang negatif antara *life satisfaction* dengan kecenderungan *non-suicidal self-injury* terhadap remaja

Halaman Sengaja Di Kosongkan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012) populasi ialah wilayah generasi yang terdiri atas subjek maupun objek serta memiliki kualitas karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian menghasilkan kesimpulan. Sedangkan menurut Hadi (2000) populasi ialah sejumlah individu yang memiliki paling sedikit satu sifat yang sama. Oleh karena itu, sebagaimana definisi dari populasi, peneliti menentukan populasi dari penelitian ini adalah remaja dengan usia 15-22 tahun yang berdomisili di Surabaya. Alasan peneliti memilih populasi ini dikarenakan menurut survey awal peneliti, remaja dengan usia 15-22 tahun yang lebih mendominasi memiliki kecenderungan *non-suicidal self-injury*.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian (Sugiyono, 2016). Lalu menurut Hadi (2000) sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi dan memiliki sifat yang sama. Oleh karena itu, dikarenakan fokus penelitian ini adalah remaja yang berdomisili di Surabaya dengan kondisi penduduk yang tidak dapat diketahui pasti, maka sampel yang digunakan peneliti menggunakan *unknown population*. Peneliti kemudian memposting *google form* dan disebarluaskan melalui aplikasi *Instagram* dan *whatsapp* dengan rentang waktu 4 hari minggu, dimulai sejak 16-19 Desember 2022. Dalam 4 hari tersebut kemudian memperoleh sebanyak 136 orang. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* merupakan teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria tertentu, yaitu :

1. Remaja dengan rentang usia 15-22 tahun
2. Berdomisili di Surabaya

B. Disain Penelitian

Jenis metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif ialah upaya yang digunakan untuk menemukan pengetahuan dengan memberikan data berupa angka.

Menurut Azwar (2017) metode penelitian ini menekankan adanya analisa data berupa angka yang kemudian diolah dengan menggunakan statistik. Metode penelitian kuantitatif juga dijelaskan oleh Creswell (2014) dengan menyatakan bahwa metode penelitian ini merupakan suatu pendekatan untuk menguji teori objektif dengan menguji hubungan antar variabel.

Sugiyono (2018) juga menjelaskan, bahwa metode penelitian kuantitatif ialah metode penelitian yang datanya berlandaskan positivistic atau data konkrit, dimana data yang disajikan berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistic sebagai alat uji penghitungan.

C. Instrumen Pengumpulan Data

1. Skala *Non-Suicidal Self-Injury*

a. Definisi Operasional

Non-suicidal self-injury ialah perilaku melukai diri sendiri yang sengaja dilakukan oleh individu tanpa ada niatan untuk bunuh diri, dengan alasan sebagai sarana pelampiasan emosi yang tidak bisa tersalurkan. Perilaku *non-suicidal self-injury* ini merupakan perilaku yang dapat menyebabkan kerusakan fisik dan psikis, biasanya perilaku ini ditandai dengan perilaku yang menggores tangan, menarik rambut, menyayat, menusuk, membakar serta perilaku lainnya yang dapat menyebabkan rasa sakit pada tubuh.

b. Pengembangan Alat Ukur

Skala kecenderungan *non-suicidal self-injury* disusun berdasarkan penyusunan Skala Likert. Menurut Sugiyono (2016), Skala Likert digunakan untuk mengukur, sikap, pendapat serta persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial, yang mana berupa pernyataan empat alternatif dan mengharuskan subjek untuk memilih satu dari ke-empat alternatif yang disediakan.

Segala bentuk pernyataan yang akan digunakan dibedakan menjadi pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang bersifat positif atau mendukung, sedangkan pernyataan *unfavorable* ialah pernyataan yang tidak mendukung aspek dari variabel (Azwar, 2015). Segala bentuk pernyataan tersebut memiliki nilai skor sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Nilai Skor Pernyataan

Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Tabel 3. 2 Blueprint Skala Non Suicidal Self Injury

No.	Indikator	Aitem Pernyataan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Menggores bagian tubuh tertentu	1, 5, 18	3, 11, 20	6
2.	Membakar bagian tubuh tertentu dengan rokok	7, 23	13, 17	4
3.	Memukul diri sendiri, memukul tembok atau benda keras lainnya	16, 15, 30	9, 24, 32	6
4.	Membuat tubuh menjadi luka memar atau patah tulang	28, 22	26, 6	4
5.	Membenturkan kepala dan menarik rambut	2, 12, 27	8, 14, 4	6
6.	Menghantam tubuh pada objek tertentu dan mencubit dirinya sendiri hingga luka	10, 21, 31, 34	19, 25, 33, 29	8
TOTAL ITEM				34

c. Uji Alat Ukur

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2009) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur, karena data yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. Validitas merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui dengan pasti suatu gejala yang akan diukur.

Hasil validitas aitem yang akan digunakan peneliti pada skala kesepian dengan menggunakan program statistika (SPSS 26.0 for windows) dengan metode *Corrected Item-Total Correlation* untuk mencari korelasi skor aitem dengan skor total. Jika terdapat aitem yang tidak memenuhi syarat, maka aitem tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut yang harus dipenuhi menurut Sugiyono (2009), yaitu:

- 1) Jika $r > 0,30$, maka aitem pertanyaan dari kuisioner tersebut adalah valid
- 2) Jika $r < 0,30$, maka aitem pertanyaan dari kuisioner adalah tidak valid

Berdasarkan hasil uji validitas skala kecenderungan *non-suicidal self-injury* yang berjumlah 136 responden memperoleh hasil dengan melakukan dua kali putaran. Pada putaran yang pertama menghasilkan aitem gugur yaitu pada nomor 6, 8 dan 19, lalu pada putaran kedua, aitem dinyatakan sah dengan *Koefisien Corrected Item Total Correlation* 0,321 – 0,790. Berikut tabel rincian dari skala *non-suicidal self-injury* :

Tabel 3.3 Sebaran Aitem Gugur dan Sahih NSSI

No.	Indikator	Sebaran Aitem		Total Aitem
		Sahih	Gugur	
1.	Menggores bagian tubuh tertentu	5, 1, 18, 3, 11, 20	-	6
2.	Membakar bagian tubuh tertentu dengan rokok	7, 23, 13, 17	-	4
3.	Memukul diri sendiri, memukul tembok atau benda keras lainnya	9, 15, 16, 24, 30, 32	-	6
4.	Membuat tubuh menjadi luka memar atau patah tulang	22, 26, 28	6	4
5.	Membenturkan kepala dan menarik rambut	2, 4, 12, 14, 27	8	6
6.	Menghantam tubuh pada objek tertentu dan mencubit dirinya sendiri hingga luka	10, 21, 25, 29, 33, 31, 34	19	8
TOTAL ITEM				34

2. Uji Realibitas

Menurut Azwar (2010) reliabilitas merupakan tingkat kepercayaan suatu pengukuran yang memiliki realibitas data reliable, keterpercayaan, keterandalan, kestabilan dan konsistensi. Adapun menurut Ghozali (2018) reliabilitas ialah suatu alat ukur untuk mengukur kuesioner yang merupakan indicator dari variabel dan dikatakan reliabilitas jika jawaban individu terhadap pernyataan konsisten.

Realibitas alat ukur akan dianalisa menggunakan program statistika (SPSS 26.0 *for windows*) dengan metode *Alpha Cronbach*. Menurut Azwar (2012) dikatakan realibitas jika

besarnya korelasi minimal $\alpha > 0,700$. Korelasi kategori reliabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 4 Kategori Reliabilitas

$\alpha > 0,9$	Sangat Tinggi
$\alpha > 0,8$	Tinggi
$\alpha > 0,7$	Cukup Tinggi
$\alpha > 0,6$	Sedang
$\alpha > 0,5$	Rendah

Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala kecenderungan *non-suicidal self-injury* yang telah diuji cobakan kepada 136 responden dengan 34 aitem menggunakan metode *Alpha Cronbach* yang telah dilakukan sebanyak dua kali putaran memperoleh hasil 0, 949, maka uji coba skala kecenderungan *non-suicidal self-injury* mempunyai reliabilitas yang tergolong sangat tinggi, berikut adalah table yang menunjukkan hasil dari SPSS 26.0 for windows.

Tabel 3. 5 Reliability Statistics NSSI

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	31

2. Skala Kesepian

a. Definisi Operasional

Kesepian ialah suatu perasaan yang dimiliki individu berdasarkan keyakinan yang dimiliki karena adanya keretakan hubungan dalam yang kemudian perasaan ini timbul akibat terdapat keretakan hubungan yang terjadi pada individu.

b. Pengembangan Alat Ukur

Skala kesepian disusun berdasarkan penyusunan Skala Likert. Menurut Sugiyono (2016), Skala Likert digunakan untuk mengukur,

sikap, pendapat serta persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial, yang mana berupa pernyataan empat alternatif dan mengharuskan subjek untuk memilih satu dari ke-empat alternatif yang disediakan.

Segala bentuk pernyataan yang akan digunakan dibedakan menjadi pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang bersifat positif atau mendukung, sedangkan pernyataan *unfavorable* ialah pernyataan yang tidak mendukung aspek dari variabel (Azwar, 2015). Segala bentuk pernyataan tersebut memiliki nilai skor sebagai berikut :

Tabel 3. 6 Nilai skor pernyataan

Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Tabel 3. 7 Blueprint Skala Kesepian

No.	Aspek	Aitem		Total Aitem
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Trait loneliness</i>	2, 6, 13, 18, 20, 21, 23, 24, 29	5, 8, 11, 14, 17, 19, 22, 12, 30	18
2	<i>Social desirability loneliness</i>	10, 16, 26	1, 25, 28	6
3	<i>Depression loneliness</i>	4, 7, 27	3, 9, 15	6
TOTAL				30

c. Uji Alat Ukur

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2009) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur, karena data yang diperoleh

dapat dipercaya kebenarannya. Validitas merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui dengan pasti suatu gejala yang akan diukur.

Hasil validitas aitem yang akan digunakan peneliti pada skala kesepian dengan menggunakan program statistika (SPSS 26.0 for windows) dengan metode *Corrected Item-Total Correlation* untuk mencari korelasi skor aitem dengan skor total. Jika terdapat aitem yang tidak memenuhi syarat, maka aitem tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut yang harus dipenuhi menurut Sugiyono (2009) yaitu :

- 1) Jika $r > 0,30$, maka aitem pertanyaan dari kuisioner tersebut adalah valid
- 2) Jika $r < 0,30$, maka aitem pertanyaan dari kuisioner adalah tidak valid

Berdasarkan hasil uji validitas skala kesepian yang berjumlah 136 responden memperoleh hasil dengan melakukan dua kali putaran. Pada putaran yang pertama menghasilkan aitem gugur yaitu pada nomor 15 dan 18 lalu pada putaran kedua, aitem dinyatakan sah dengan *Koefisien Corrected Item Total Correlation* 0,362 – 0,743. Berikut tabel rincian dari skala kesepian :

Tabel 3. 8 Sebaran Aitem Gugur dan Sahih Kesepian

No.	Aspek	Sebaran Aitem		Total Aitem
		Sahih	Gugur	
1	<i>Trait loneliness</i>	2, 5, 6, 8, 11, 12, 13, 14, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 29, 30	18	18
2	<i>Social desirability loneliness</i>	1, 10, 16, 25, 26, 28		6
3	<i>Depression loneliness</i>	3, 4, 7, 9, 27	15	6
TOTAL				30

2. Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2010) reliabilitas merupakan tingkat kepercayaan suatu pengukuran yang memiliki reliabilitas data reliable, keterpercayaan, keterandalan, kestabilan dan konsistensi. Adapun menurut Ghozali (2018) reliabilitas ialah suatu alat ukur untuk mengukur kuesioner yang merupakan indicator dari variabel dan dikatakan reliabilitas jika jawaban individu terhadap pertanyaan konsisten.

Reliabilitas alat ukur akan dianalisa menggunakan program statistika (SPSS 26.0 for windows) dengan metode *Alpha Cronbach*. Menurut Azwar (2012) dikatakan reliabilitas jika besarnya korelasi minimal $\alpha > 0,700$. Korelasi kategori realibilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 9 Kategori reliabilitas

$\alpha > 0,9$	Sangat Tinggi
$\alpha > 0,8$	Tinggi
$\alpha > 0,7$	Cukup Tinggi
$\alpha > 0,6$	Sedang
$\alpha > 0,5$	Rendah

Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala kesepian yang telah diuji cobakan kepada 136 responden sebanyak 30 aitem menggunakan metode *Alpha Cronbach* yang telah dilakukan sebanyak dua kali putaran memperoleh hasil 0,927, maka uji coba skala kesepian mempunyai reliabilitas yang tergolong sangat tinggi, berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil dari SPSS 26.0 for windows.

Tabel 3. 10 Reliability Statistics Kesepian

Cronbach's Alpha	N of Items
.927	28

3. Skala *Life Satisfaction*

a. Definisi Operasional

Life satisfaction merupakan penilaian yang dilakukan individu terhadap hidupnya mengenai sudah seberapa banyak hal yang sudah dicapai terutama pada hal-hal yang dianggap penting dalam hidup.

b. Pengembangan Alat Ukur

Skala *life satisfaction* disusun berdasarkan penyusunan Skala Likert. Menurut Sugiyono (2016), Skala Likert digunakan untuk mengukur, sikap, pendapat serta persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial, yang mana berupa pernyataan empat alternatif dan mengharuskan subjek untuk memilih satu dari ke-empat alternatif yang disediakan.

Segala bentuk pernyataan yang akan digunakan dibedakan menjadi pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang bersifat positif atau mendukung, sedangkan pernyataan *unfavorable* ialah pernyataan yang tidak mendukung aspek dari variabel (Azwar, 2015). Segala bentuk pernyataan tersebut memiliki nilai skor sebagai berikut :

Tabel 3. 11 Nilai Skor Pernyataan

Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Tabel 3. 12 Blueprint Skala *Life Satisfaction*

No	Aspek	Jenis Item		Total Aitem
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Adanya keinginan untuk mengubah kehidupan	5, 17, 27	1, 3, 30	6
2	Kepuasan terhadap kehidupannya saat ini	2, 11, 14, 31	8, 16, 19, 28	8

3	Kepuasan hidup di masa lalu	6, 10, 21, 32	4, 7, 24, 34	8
4	Kepuasan terhadap kehidupan di masa depan	13, 23, 26	12, 15, 20	6
5	Penilaian orang lain terhadap kehidupan seseorang	18, 22, 29	9, 25, 33	6
TOTAL ITEM				34

c. Uji Alat Ukur

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2009) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur, karena data yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. Validitas merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui dengan pasti suatu gejala yang akan diukur.

Hasil validitas aitem yang akan digunakan peneliti pada skala kesepian dengan menggunakan program statistika (SPSS 26.0 for windows) dengan metode *Corrected Item-Total Correlation* untuk mencari korelasi skor aitem dengan skor total. Jika terdapat aitem yang tidak memenuhi syarat, maka aitem tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut yang harus dipenuhi menurut Sugiyono (2009) yaitu :

- 1) Jika $r > 0,30$, maka aitem pertanyaan dari kuisisioner tersebut adalah valid
- 2) Jika $r < 0,30$, maka aitem pertanyaan dari kuisisioner adalah tidak valid

Berdasarkan hasil uji validitas skala *life satisfaction* yang berjumlah 136 responden memperoleh hasil dengan melakukan tiga kali putaran. Pada putaran yang pertama menghasilkan aitem gugur yaitu pada nomor 1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 25, 26, 27 dan 29 lalu pada putaran kedua, aitem yang dinyatakan gugur nomor 24 dan pada putaran terakhir aitem

dinyatakan sah dengan *Koefisien Corrected Item Total Correlation* 0,382 – 0,608. Berikut tabel rincian dari skala *life satisfaction* :

Tabel 3. 13 Sebaran Aitem Gugur dan Sahih Kesepian

No	Aspek	Sebaran Item		Total Aitem
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Adanya keinginan untuk mengubah kehidupan	30	1, 3, 5, 17, 27	6
2	Kepuasan terhadap kehidupannya saat ini	2, 14, 16, 28, 31	11, 8, 19	8
3	Kepuasan hidup di masa lalu	4, 10, 32, 34	6, 7, 21, 24	8
4	Kepuasan terhadap kehidupan di masa depan	12, 20	13, 15, 23, 26	6
5	Penilaian orang lain terhadap kehidupan seseorang	33	9, 18, 22, 25, 29	6
TOTAL ITEM				34

2. Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2010) reliabilitas merupakan tingkat kepercayaan suatu pengukuran yang memiliki reliabilitas data reliable, keterpercayaan, keterandalan, kestabilan dan konsistensi.

Adapun menurut Ghozali (2018) reliabilitas ialah suatu alat ukur untuk mengukur kuesioner yang merupakan indicator dari variabel dan dikatakan reliabilitas jika jawaban individu terhadap pernyataan konsisten.

Reliabilitas alat ukur akan dianalisa menggunakan program statistika (SPSS 26.0 for windows) dengan metode *Alpha Cronbach*. Menurut Azwar (2012) dikatakan realibitas jika

besarnya korelasi minimal $\alpha > 0,700$. Korelasi kategori realibilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 14 Kategori reliabilitas

$\alpha > 0,9$	Sangat Tinggi
$\alpha > 0,8$	Tinggi
$\alpha > 0,7$	Cukup Tinggi
$\alpha > 0,6$	Sedang
$\alpha > 0,5$	Rendah

Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala *life satisfaction* yang telah diuji cobakan kepada 136 responden sebanyak 34 aitem menggunakan metode *Alpha Cronbach* yang telah dilakukan sebanyak tiga kali putaran memperoleh hasil 0,837, maka uji coba skala *life satisfaction* mempunyai reliabilitas yang tergolong tinggi, berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil dari SPSS 26.0 *for windows*.

Tabel 3. 15 Reliability Statistics Life Satisfaction

Cronbach's Alpha	N of Items
.837	13

D. Teknik Analisis Data

1. Uji prasyarat

a. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2011) uji normalitas merupakan suatu pengujian untuk mengetahui apakah data nilai residual terdistribusi dengan normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka kemungkinan bias yang terjadi sangat kecil. Pada penelitian ini, untuk mengetahui kenormalan distribusi data menggunakan *Kolmogrov-Smirrov* dengan kaidah sebagai berikut :

- 1) Jika $p > 0,05$ maka sebaran dinyatakan berdistribusi normal
- 2) Jika $p < 0,05$ maka sebaran dinyatakan berdistribusi tidak normal

Hasil uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,200, maka skala kecenderungan *non-suicidal self-injury* dinyatakan berdistribusi normal. Hasil ini dapat dilihat di tabel yang sudah tertera di bawah ini :

Tabel 3. 16 Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov		
	Statistic	Sig.	keterangan
Kecenderungan <i>non-suicidal self-injury</i>	0,060	0,200	Normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah spesifikasi model yang digunakan benar atau tidak dan data dapat dikatakan baik jika memiliki hubungan linear antara variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel yang diuji linear atau tidak linear dapat ditentukan sebagai berikut :

- 1) Jika $p > 0,05$, maka hubungan kedua variabel dapat dinyatakan linear
- 2) Jika $p < 0,05$, maka hubungan kedua variabel dapat dinyatakan tidak linear

Hasil uji linearitas hubungan antara variabel kesepian dengan kecenderungan *non-suicidal self-injury* diperoleh signifikansi sebesar $0,576 > 0,05$ maka kedua variable tersebut dinyatakan linier. Sedangkan hubungan antara variable *life satisfaction* dengan kecenderungan *non-suicidal self-injury* memperoleh hasil signifikan sebesar 0,653. berikut tabel yang menunjukkan hubungan antar variabel :

Tabel 3. 17 Uji Linearitas antara Variabel X1 - Y

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Kesepian - Kecenderungan <i>non-suicidal self-injury</i>	62	0,576	Linier

Tabel 3. 18 Uji Linearitas antara Variabel X2 - Y

Variabel	F	Sig.	Keterangan
<i>Life satisfaction</i> - Kecenderungan <i>non-suicidal self-injury</i>	46	0,653	Linier

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas menurut Ghazali (2017) memiliki tujuan apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent atau variabel bebas. Variabel yang diuji hasilnya dapat dikatakan adanya korelasi jika :

- 1) Jika nilai tolerance lebih dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas
- 2) Jika nilai VIF kurang dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan antara variabel kesepian dan *life satisfaction*, maka hasil yang diperoleh nilai tolerance sebesar $0,630 > 0,10$ dan nilai $VIF=1,587 < 10,00$, maka tidak terjadi multikolinieritas, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 19 Uji Multikolinieritas antara Variabel X1-X2

Variabel	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kesepian- <i>Life satisfaction</i>	0,630	1,587	Tidak terjadi multikolinieritas

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut Ghozali (2017) memiliki tujuan untuk melihat adanya ketidaksamaan model regresi dan hasil yang diperoleh agar tidak terjadi heteroskedastisitas jika korelasi antara variabel x dengan $ABS_RES >$ dari 0,05.

Hasil uji heteroskedastisitas terhadap variabel kesepian dan *life satisfaction* menggunakan korelasi *Spearman's Rho* memperoleh hasil signifikan 0,647 pada variabel kesepian dan variabel *life satisfaction* memperoleh hasil signifikan 0,789, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada kedua variabel, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. 20 Uji Heterokedastisitas antara variabel X1 - Y

Variabel	<i>p-value</i>	Keterangan	Kesimpulan
Kesepian (X1)	0,647	$>0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Life satisfaction</i> (X2)	0,789	$>0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas

2. Analisis Data

Analisis data ialah proses mencari dan mengurutkan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, dimana teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis (Sugiyono, 2015).

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah menganalisis data menggunakan *Analisis Regresi Berganda*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dan *life satisfaction* dengan kecenderungan *non suicidal self-injury* pada remaja usia 12-22 tahun dengan bantuan SOPSS 26.0 for windows.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan selama tiga hari sejak 9 sampai 12 Desember 2022 melalui kuisisioner berupa *google form* yang disebarluaskan kepada 163 remaja di Surabaya dengan rentang usia 15-22 tahun. dimana jumlah laki-laki sebanyak 25 orang (18,4%) dan perempuan sebanyak 111 orang (81,6%) tentang hubungan antara kesepian dan *life satisfaction* dengan Kecenderungan *non-suicidal self-injury*.

Tabel 4. 1 Rekapitulasi Responde Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	N	Persentase
Perempuan	111	81,6 %
Laki-laki	25	18,4%
Total	136	100 %

Tabel 4. 2 Rekapitulasi Responde Berdasarkan Usia

Kategori Usia	N	Persentase
15	1	0,7 %
16	5	3,7 %
17	7	5,1 %
18	10	7,4 %
19	11	8,1 %
20	21	15,4 %
21	42	30,9 %
22	39	28,7 %
Total	136	100 %

2. Uji Hipotesis

Variabel yang ada pada penelitian ini terdiri dari satu variabel dependent yaitu kecenderungan *non-suicidal self-injury* dan dua variabel independent yaitu kesepian dan *life satisfaction*. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan intensitas dari ketiga variabel tersebut adalah teknik analisis regresi berganda yang akan dibantu dengan menggunakan program SPSS 26.0 *for windows*. Hasil analisis yang telah diperoleh dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

a. Uji Hipotesis 1

Pada uji hipotesis pertama dilakukan untuk melihat atau mengetahui seberapa jauh pengaruh antar variabel satu dengan variabel lain (Ghozali, 2017). Ketika hasil yang diperoleh $p > 0,05$ maka tidak ada pengaruh yang signifikan, namun jika hasil $p < 0,01$ maka ada pengaruh yang sangat signifikan.

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada variabel kesepian terhadap kecenderungan *non-suicidal self-injury* memperoleh skor $t = -4,989$ dengan signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,01$), maka adanya pengaruh yang sangat signifikan antara variabel kesepian terhadap kecenderungan *non-suicidal self-injury*. Sedangkan hasil yang diperoleh dari variabel *life satisfaction* terhadap kecenderungan *non-suicidal self-injury* memperoleh skor $t = -6,895$ dengan signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,01$). Artinya adanya pengaruh yang sangat signifikan antara variabel *life satisfaction* terhadap kecenderungan *non-suicidal self-injury*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3 Tabel Coefficients

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Kesepian- kecenderungan <i>non-suicidal self-injury</i>	-4.989	.000	Pengaruh positif
<i>Life satisfaction</i> - kecenderungan <i>non-suicidal self-injury</i>	-6.895	.000	Pengaruh positif

b. Uji Hipotesis 2

Uji hipotesis kedua dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependent apakah secara bersama-sama mempengaruhi variabel independent, yakni dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kesepian dan *life satisfaction* bersama-sama dapat mempengaruhi variabel kecenderungan *non-suicidal self-injury*, dan dikatakan ada pengaruh yang sangat signifikan jika $p < 0,01$.

Hasil uji hipotesis kedua, pengaruh kesepian dan *life satisfaction* terhadap kecenderungan *non-suicidal self-injury* sebesar $r_{xy} = 0,759$ dengan $p = 0,00$ ($p < 0,01$), maka secara bersama-sama kesepian dan *life satisfaction* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kecenderungan *non-suicidal self-injury*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 4 Pengaruh X1 Dan X2 Terhadap Y

R	Sig.	Keterangan
0,759	0,000	Memiliki pengaruh

c. Analisis deskriptif

1) Skala kecenderungan *non-suicidal self-injury*

Tabel 4. 5 Hasil Uji Deskriptif Variabel

Kategori	N	Persentase
Rendah	3	2.2 %
Sedang	30	30.1 %
Tinggi	67	679.6%

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini memperoleh hasil bahwa responden yang memiliki

kecenderunagn *non-suicidal self-injury* rendah hanya berjumlah 3 orang atau sekitar 2,2% dari keseluruhan responden. Lalu remaja yang memiliki tingkat kecenderungan *non-suicidal self-injury* dengan kategori sedang sebanyak 30 orang atau sekitar 30,1%. Kemudian sisanya sebanyak 67 orang atau 67,6%.

2) Skala kesepian

Tabel 4. 6 Hasil Uji Deskriptif Variabel X1

Kategori	N	Persentase
Sedang	24	17.6 %
Tinggi	112	82.4%

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini memperoleh hasil bahwa responden dengan tingkat kesepian rendah tidak ditemukan. Dalam penelitian ini hanya ditemukan dengan tingkat kesepian sedang sebanyak 24 orang (17,6%) dan tingkat kesepian tinggi sebanyak 112 orang (82%).

3) Skala *life satisfaction*

Tabel 4. 7 Hasil Uji Deskriptif Variabel Y

Kategori	N	Persentase
Sedang	10	7.4 %
Tinggi	126	92.6 %

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil bahwa tingkat *life satisfaction* pada remaja memiliki dua kategori, yaitu kategori sedang dan tinggi. Kategori sedang berjumlah 10 orang atau sebanyak 7,4 % sedangkan kategori tinggi berjumlah 126 orang atau setara dengan 92,6 %.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesepian dan *life satisfaction* dengan kecenderungan *non-suicidal self-injury* terhadap remaja, khususnya yang berusia 15-22 tahun. Penelitian ini dilakukan pada 136 subjek, yaitu laki-laki 25 orang dan perempuan 111 orang dengan mayoritas usia 21 tahun. Penelitian ini selain memiliki kriteria remaja usia 15-22 tahun juga memiliki kriteria berdomisili di Surabaya serta memperoleh data dengan cara menyebarkan kuisioner berupa *google form* sejak 16 sampai 19 Desember 2022.

Berdasarkan uji prasyarat yang telah dilakukan, data ditemukan bersifat normal, memiliki reliabilitas yang tinggi, linier, tidak terjadi multikolinieritas dan tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Pada hipotesis pertama, hasil yang diperoleh adalah secara bersama-sama kesepian dan *life satisfaction* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kecenderungan *non-suicidal self-injury*. Artinya, kesepian dan *life satisfaction* secara bersama-sama mempengaruhi kecenderungan *non-suicidal self-injury*. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis pertama yang diajukan, yaitu terdapat hubungan antara kesepian dan *life satisfaction* dengan kecenderungan *non-suicidal self-injury* terhadap remaja.

Pada hipotesis kedua yang telah diajukan, yaitu terdapat hubungan yang positif antara kesepian dengan kecenderungan *non-suicidal self-injury* terhadap remaja memperoleh hasil yang sangat signifikan. Artinya ada pengaruh yang positif antara variabel kesepian terhadap kecenderungan *non-suicidal self-injury*, maka hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Muthia, 2016, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesepian dan keinginan untuk melukai diri sendiri, artinya semakin rendah perasaan kesepiannya maka akan semakin rendah perasaan ingin menyakiti dirinya sendiri.

Pada hipotesis ketiga yaitu, terdapat hubungan yang negatif antara *life satisfaction* dengan kecenderungan *non-suicidal self-injury* memperoleh hasil

yang sangat signifikan. Artinya ada pengaruh yang positif antara variabel *life satisfaction* terhadap kecenderungan *non-suicidal self-injury*, maka hipotesis terakhir ini ditolak.

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Özyay Eroğlu dkk., 2019), yang mana penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang tingkat keputusasaannya meningkat dan ketika kualitas hidup menurun maka akan melukai diri sendiri. Hasil dari hipotesis ketiga juga tidak sejalan dengan Kress dkk, 2015, yang menurut penelitiannya ketika melukai diri sendiri berarti individu tersebut merasa tidak puas dengan lingkungan interpersonalnya serta ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri dan menurut penelitian ini hubungan positif serta harga diri yang sehat dapat meningkatkan kepuasan hidup terhadap kehidupan, yang mana *life satisfaction* ini dapat menjadi faktor pelindung untuk *non-suicidal self-injury*.

Perbedaan hasil yang didapat pada hipotesis ketiga peneliti menduga karena adanya beberapa keterbatasan pada saat penelitian ini berlangsung, sehingga menyebabkan hipotesis pada penelitian kali ini ditolak, yaitu :

a. Pengambilan Data

Peneliti merasa bahwa pengambilan data pada penelitian ini kurang efektif. Hal ini dikarenakan penyebaran kuisisioner dilakukan secara online melalui *google form* sehingga tidak bisa mengawasi langsung proses pengerjaannya.

b. Kondisi subjek

Dikarenakan pengerjaan kuisisioner ini dilakukan secara online maka peneliti tidak dapat mengawasi langsung, sehingga bisa saja menyebabkan ketidakpahaman dalam beberapa pernyataan yang disediakan serta pengisiannya yang tidak diketahui apakah diisi dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kondisi subjek atau tidak.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dan *life satisfaction* dengan kecenderungan *non-suicidal self-injury* pada remaja berusia 15-22 tahun yang berdomisili di Surabaya. Penelitian ini terlaksana dengan menggunakan analisis regresi berganda dan *purposive sampling* untuk menentukan kriteria responden.

Diketahui hasil dari penelitian ini jika dilihat dari hipotesis yang telah diajukan, maka memperoleh hasil sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara kesepian dan *life satisfaction* dengan kecenderungan *non-suicidal self-injury* terhadap remaja. Hasil dari hipotesis ini adalah $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Oleh karena itu adanya hubungan yang sangat signifikan antara kesepian dan *life satisfaction* dengan kecenderungan *non-suicidal self-injury* terhadap remaja, maka hipotesis diterima
2. Terdapat hubungan yang positif antara kesepian dengan kecenderungan *non-suicidal self-injury* terhadap remaja. Hasil dari hipotesis ini adanya hubungan yang sangat signifikan $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Artinya kesepian memiliki pengaruh yang positif terhadap *non-suicidal self-injury*. Maka hipotesis pada penelitian ini diterima.
3. Terdapat hubungan yang negatif antara *life satisfaction* dengan kecenderungan *non-suicidal self-injury* terhadap remaja. Hasil dari hipotesis ini adanya hubungan yang sangat signifikan $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Artinya *life satisfaction* memiliki pengaruh yang positif terhadap *non-suicidal self-injury*. Maka hipotesis pada penelitian ini ditolak.

B. SARAN

1. Bagi subjek penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian, bagi remaja yang memiliki keinginan untuk menyakiti diri sendiri atau bahkan telah melukai diri sendiri karena kesulitan untuk secara gamblang menggambarkan perasaannya, diharapkan segera untuk meminta bantuan kepada orang terdekat, terpercaya serta yang bisa membuat diri kalian merasa nyaman dan terlindungi. Lalu bagi yang memiliki orang terdekat atau kenalan yang tengah mengalami hal demikian hendaknya selalu memberikan dukungan, kepercayaan dan kenyamanan agar keinginan untuk menyakiti diri sendiri dapat dihindari

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, selain dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu refensi mengenai hubungan antara kesepian dan *life satisfaction* terhadap kecenderungan *non-suicidal self-injury* pada remaja, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menyebarkan kuisioner atau alat ukur secara langsung untuk menghindari hasil yang tidak sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., Faradiba, T., & Dewi Paramita, A. (2022). Hubungan kesepian dan deliberate self-harm pada remaja: relationship between loneliness and deliberate self-harm among adolescences. *Prosiding Serina*, 2(1), 79–84. <https://journal.untar.ac.id/index.php/PSERINA/article/view/18513>
- Aprilia, N. (2020). Pengaruh Kesepian dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Ketergantungan Terhadap Ponsel. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 294. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4908>
- Buelens, T., Luyckx, K., Kiekens, G., Gandhi, A., Muehlenkamp, J. J., & Claes, L. (2020). Investigating the DSM-5 criteria for non-suicidal self-injury disorder in a community sample of adolescents. *Journal of Affective Disorders*, 260(April 2019), 314–322. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.09.009>
- Favazza, A. R. (2012). Nonsuicidal self-injury: How categorization guides treatment. *Current Psychiatry*, 11(3).
- Febriani, Z. (2021). Perbedaan Tingkat Kesepian Pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7032–7037.
- Fradisa, L. Primal, D. Gustira, L. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Al-Irsyad*, 105(2), 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Fradisa, L. Primal, D. Gustira, L., Aprilia, N., Thesalonika, Apsari, N. C., Karimah, K., Faried, L., Noviekayati, I., Saragih, S., Zakaria, Z. Y. H., Theresa, R. M., Izzah, F. N., Ariana, A. D., Psikologi, F., Pancasila, U., Injury, N. S., & Fitriyana, R. (2022). Memahami Self Harm dari Perspektif Psikologi Klinis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 70–77. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5978>
- Gibson, H. B. (2000). The Measurement of Loneliness. *Loneliness in Later Life, February*, 39–60. https://doi.org/10.1057/9780230510203_3
- Gyori, D., Farkas, B. F., Horvath, L. O., Komaromy, D., Meszaros, G., Szentivanyi, D., & Balazs, J. (2021). The association of nonsuicidal self-injury with quality of life and mental disorders in clinical adolescents—A network approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1–22. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041840>
- Hasking, P., & Boyes, M. (2018). The Non-Suicidal Self-Injury Expectancy Questionnaire: Factor structure and initial validation. *Clinical Psychologist*, 22(2), 251–261. <https://doi.org/10.1111/cp.12127>
- Hasking, P., Whitlock, J., Voon, D., & Rose, A. (2017). A cognitive-emotional

- model of NSSI: using emotion regulation and cognitive processes to explain why people self-injure. *Cognition and Emotion*, 31(8), 1543–1556. <https://doi.org/10.1080/02699931.2016.1241219>
- Hidayati, D. S., & Muthia, E. N. (2016). Kesepian Dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 185–198. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.459>
- Holt-Lunstad, J., Smith, T. B., Baker, M., Harris, T., & Stephenson, D. (2015). Loneliness and Social Isolation as Risk Factors for Mortality: A Meta-Analytic Review. *Perspectives on Psychological Science*, 10(2), 227–237. <https://doi.org/10.1177/1745691614568352>
- Ilmiah, J., Batanghari, U., & Vol, J. (2015). 225483-Perasaan-Kesepian-Dan-Self-Esteem-Pada-M-4Fb638Eb. 15(4), 123–128.
- Izzah, F. N., & Ariana, A. D. (2022). Hubungan Perceived Social Support dengan Perilaku Non-suicidal Self-Injury pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 70–77. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31904>
- Jurnal, S., Psikologi, I., The, D., & Health, M. (2021). *Final Received: 07. 25*, 11–23.
- Karimah, K. (2021). Kesepian dan Kecenderungan Perilaku Menyakiti Diri Sendiri pada Remaja dari Keluarga Tidak Harmonis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 367. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5978>
- Klonsky, E. D., & Olino, T. M. (2008). Inventory of Statements About Self-Injury. *PsycTESTS®*. <https://search-proquest-com.proxy-oceano.deusto.es/docview/1561038913?accountid=14529>
- Kress, V. E., Newgent, R. A., Whitlock, J., & Mease, L. (2015). *Spirituality/Religiosity, Life Satisfaction, and Life Meaning as Protective Factors for Nonsuicidal Self-Injury in College Students*. 18(July), 160–174. <https://doi.org/10.1002/jocc.12012>
- Lloyd-Richardson, E. E., Lewis, S. P., Whitlock, J. L., Rodham, K., & Schatten, H. T. (2015). Research with adolescents who engage in non-suicidal self-injury: Ethical considerations and challenges. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s13034-015-0071-6>
- MacEvoy, J. P., Weeks, M. S., & Asher, S. R. (2011). Loneliness. *Encyclopedia of Adolescence*, 2, 178–187. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373951-3.00116-2>
- Maidah, D. (2013). Self Injury Pada Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku Self Injury). *Development and Clinical Psychology*, 2(1), 6–13.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/2088>

- Muehlenkamp, J., Brausch, A., Quigley, K., & Whitlock, J. (2013). Interpersonal features and functions of nonsuicidal self-injury. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, *43*(1), 67–80. <https://doi.org/10.1111/j.1943-278X.2012.00128.x>
- Muehlenkamp, J. J., & Brausch, A. M. (2012). Body image as a mediator of non-suicidal self-injury in adolescents. *Journal of Adolescence*, *35*(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.06.010>
- Nock, M. K. (2009). Why do people hurt themselves?: New insights into the nature and functions of self-injury. *Current Directions in Psychological Science*, *18*(2), 78–83. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2009.01613.x>
- Nock, M. K., Joiner, T. E., Gordon, K. H., Lloyd-richardson, E., & Prinstein, M. J. (2006). *Non-suicidal self-injury among adolescents : Diagnostic correlates and relation to suicide attempts.* *144*, 65–72. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2006.05.010>
- Nurmina. (2008). Peran persahabatan dan harga diri terhadap kesepian pada remaja. *Tesis*, 1–45.
- Özyay Eroğlu, F., Aktepe, E., & Erturan, İ. (2019). The evaluation of psychiatric comorbidity, self-injurious behavior, suicide probability, and other associated psychiatric factors (loneliness, self-esteem, life satisfaction) in adolescents with acne: A clinical pilot study. *Journal of Cosmetic Dermatology*, *18*(3), 916–921. <https://doi.org/10.1111/jocd.12708>
- Paul, E., Tsypes, A., Eidlitz, L., Ernhout, C., & Whitlock, J. (2015). Frequency and functions of non-suicidal self-injury: Associations with suicidal thoughts and behaviors. *Psychiatry Research*, *225*(3), 276–282. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2014.12.026>
- Pavot, W., & Diener, E. (2008). The Satisfaction With Life Scale and the emerging construct of life satisfaction. *Journal of Positive Psychology*, *3*(2), 137–152. <https://doi.org/10.1080/17439760701756946>
- Pembelajaran dan Pengembangan Diri, J., Alia Ainunnida, K., & Hartini SPsi, N. (2018). *Berajah Journal HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN IDE BUNUH DIRI YANG DIMODERASI OLEH DEPRESI PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI RELATIONSHIP BETWEEN LONELINESS AND SUICIDE IDEATION MODERATED BY DEPRESSION IN ADOLESCENTS WITH PARENTAL DIVORCE.* 647–660. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.142>
- Permanasari, F. M., & Halimah, L. (2016). *Pengaruh Life Satisfaction terhadap Adiksi Instagram pada Emerging Adulthood di Kota Bandung.* 1985, 214–219.

- Pradipta, P. A., Satiadarma, M. P., & Subroto, U. (2021). Hubungan Nonsuicidal Self-Injury (Nssi) Dengan Acquired Capability for Suicide: Studi Meta-Analisis. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(2), 590. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.11726.2021>
- Raharja, B. N., & Indati, A. (2019). Hubungan antara Kebijakan dengan Kepuasan Hidup pada Remaja. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(2), 96. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46354>
- Rukmana, B. (2021). *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Self-Injury Pada Mahasiswa yang Berkuliah di Universitas Swasta Kota Pekanbaru*.
- Sansone, R. A., & Sansone, L. A. (2010). Measuring self-harm behavior with the self-harm inventory. *Psychiatry (Edgemont)*, 7(4), 16–20.
- Sant'Ana, I. M. (2019). Autolesão não Suicida na Adolescência e a Atuação do Psicólogo Escolar: Uma Revisão Narrativa. *Revista de Psicologia Da IMED*, 11(1), 120. <https://doi.org/10.18256/2175-5027.2019.v11i1.3066>
- Selekman, M., & Nixon, M. K. (2006). *Non-Suicidal Self-Injury in Schools* : 1–10. <http://www.selfinjury.bctr.cornell.edu/documents/schools.pdf>
- Suryadi, D. (2022). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesepian Pada Remaja Akhir Di Jabodetabek Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 1(2), 169. <https://doi.org/10.24912/jmmpk.v1i2.17894>
- Toste, J. R., & Heath, N. L. (2009). *Nonsuicidal self-injury in the schools: prevention and intervention*. April 2018.
- Waskito, P., Loekmono, J. T. L., & Dwikurnaningsih, Y. (2018). Hubungan Antara Mindfulness dengan Kepuasan Hidup Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(3), 99–107. <https://doi.org/10.17977/um001v3i32018p099>
- Whitlock, J. L. (2014). *Non-suicidal self-injury (NSSI) across the lifespan Janis Whitlock Matthew Selekman For forthcoming edited volume by M . Nock. January 2013*.
- Whitlock, J. L., Powers, J. L., & Eckenrode, J. (2006). The virtual cutting edge: The Internet and adolescent self-injury. *Developmental Psychology*, 42(3), 407–417. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.3.407>
- Zakaria, Z. Y. H., & Theresa, R. M. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Factors That Influence the Behavior of Nonsuicidal Self-Injury (Nssi) in Teenage Girls. *Psikologi Sains Dan Profesi*, 4(2), 85–90. <http://jurnal.unpad.ac.id/jpsp/article/download/26404/14029>

HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DAN LIFE SATISFACTION DENGAN KECENDERUNGAN NON-SUICIDAL SELF-INJURY TERHADAP REMAJA

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uir.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	2%
3	e-journals.unmul.ac.id Internet Source	2%
4	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to IAIN Tulungagung Student Paper	1%
6	journal.unpad.ac.id Internet Source	1%
7	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	1%
8	text-id.123dok.com Internet Source	1%
9	journal.univpancasila.ac.id Internet Source	1%

10

core.ac.uk

Internet Source

1 %

11

repository.bsi.ac.id

Internet Source

1 %

12

docplayer.info

Internet Source

1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On